

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
DELAPAN

PERKEMBANGAN
ESKATOLOGI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Eskatologi Musa	1
A. Siklus-Siklus Perjanjian	2
B. Kulminasi Perjanjian	2
III. Eskatologi Nabi-Nabi yang Mula-Mula	4
A. Kemiripan Dengan Musa	4
B. Tambahan-Tambahan Kepada Musa	5
1. Jabatan Raja	5
2. Bait Suci	6
3. Bangsa-Bangsa Bukan Yahudi	7
IV. Eskatologi Nabi-Nabi yang Kemudian	9
A. Pengharapan Yeremia	9
B. Wawasan Daniel	10
C. Pandangan-Pandangan Akhir	12
1. Pengharapan-Pengharapan yang Mula-Mula	12
2. Pengharapan-Pengharapan yang Terakhir	13
V. Eskatologi Perjanjian Baru	14
A. Istilah	14
1. Injil	14
2. Kerajaan	15
3. Hari-hari yang Kemudian	16
B. Struktur	16
1. Yohanes Pembaptis	16
2. Yesus	17
C. Tema-Tema	18
1. Pembuangan	18
2. Pemulihan	18
VI. Kesimpulan	20

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Delapan

Perkembangan Eskatologi

INTRODUKSI

Ketika saya masih kecil, keluarga kami selalu pergi berlibur naik mobil, dan kami sudah tahu ke mana kami akan pergi, dan kami akan tiba di tempat itu. Namun, di sepanjang perjalanan, terjadi berbagai peristiwa yang membuat rencana kami itu berkembang. Kami mungkin ternyata harus menginap lebih lama di suatu tempat, atau ban mobil kami kempis, hal semacam itu.

Hal yang sama terjadi pada semua nubuat Perjanjian Lama. Allah mempunyai rencana yang berdaulat bagi seluruh sejarah manusia, dan rencana itu akan tercapai, dan setiap langkah yang harus ditempuh telah direncanakan secara berdaulat oleh Allah. Namun, di saat yang sama, kita tahu bahwa dalam pemeliharaan-Nya, Allah mengawasi untuk melihat bagaimana manusia akan bereaksi terhadap nubuat, dan ketika mereka bereaksi dengan satu cara, Ia akan berespons dengan satu cara; ketika mereka bereaksi dengan cara lain, Ia akan berespons dengan cara lain. Jadi yang kita temukan adalah bahwa tujuan akhir (*destiny*) atau *eskhaton* itu berkembang di sepanjang Alkitab. Allah menyatakan lebih banyak dan lebih banyak lagi tentang apa yang akan Ia lakukan untuk umat-Nya ketika Alkitab terus melanjutkan kisahnya.

Pelajaran ini kami beri judul “Perkembangan Eskatologi” karena kita akan melihat bagaimana penglihatan nubuat/kenabian tentang akhir zaman atau eskatologi berkembang melalui beragam tahapan nubuat. Kita akan melihat empat langkah utama di dalam perkembangan penyingkapan eskatologi yang harus selalu kita ingat: pertama, eskatologi Musa; kedua, eskatologi nabi-nabi yang mula-mula; ketiga, kita akan melihat eskatologi nabi-nabi yang kemudian; dan keempat kita akan melihat eskatologi Perjanjian Baru. Mari kita tinjau terlebih dahulu perspektif yang datang dari Musa sendiri.

ESKATOLOGI MUSA

Pernahkah Anda mengalami masa-masa yang benar-benar sulit dan satu-satunya hal yang membuat Anda bisa melewatinya adalah keyakinan bahwa suatu hari nanti masa-masa sulit itu akan berlalu? Dapat dikatakan, Musa memberikan perspektif semacam itu kepada Israel. Ia memberi tahu Israel bahwa masa sulit akan datang, bahkan pembuangan dari Tanah Perjanjian, tetapi ia juga memberi mereka pengharapan, suatu pengharapan eskatologis, bahwa suatu hari kelak segala sesuatunya akan menjadi jauh lebih baik. Untuk memahami perspektif-perspektif Musa, kita harus memperhatikan beberapa dinamika dasar dari perjanjian yang telah kita pelajari di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya: pertama, siklus-siklus perjanjian; dan kedua, kulminasi perjanjian.

SIKLUS-SIKLUS PERJANJIAN

Ingatlah bahwa Musa mengerti bahwa Allah akan menguji kesetiaan umat-Nya, dan bahwa umat-Nya akan sering gagal. Alhasil, Musa mengajarkan bahwa siklus penghakiman dan berkat akan menjadi ciri hubungan antara Allah dan umat-Nya. Ketika umat Allah secara terang-terangan memberontak terhadap Dia, mereka mengalami penghakiman-Nya melalui perang dan melalui alam. Ketika umat Allah setia kepada-Nya, mereka mengalami berkat-Nya melalui perang dan melalui alam. Pola perjanjian berupa siklus antara berkat dan penghakiman ini muncul berkali-kali di seluruh Perjanjian Lama.

KULMINASI PERJANJIAN

Eskatologi di dalam tulisan-tulisan Musa berkembang dari pola dasar berkat dan penghakiman. Menurut Musa, penghakiman-penghakiman dan berkat-berkat perjanjian tidak akan terus berada di dalam suatu siklus yang kekal, tidak pernah menuju ke mana pun atau mencapai sasaran apa pun. Sebaliknya, Musa melihat suatu akhir yang pasti, atau *eskhaton* di masa depan. Untuk memahami bagaimana Musa mengajarkan kulminasi dari suatu kehidupan perjanjian atau sebuah *eskhaton*, kita perlu melihat tiga elemen dalam perspektifnya mengenai sejarah: pertama, pembuangan; kedua, pertobatan dan pengampunan; dan ketiga, pemulihan dari pembuangan.

Pertama-tama, Musa mengerti bahwa penghakiman akan semakin bertambah ketika Israel semakin menjauh dari Allah. Bertambahnya penghakiman ini akan memuncak pada pembuangan Israel dari Tanah Perjanjian. Umat Allah akan menderita kekalahan dalam perang dan harmoni alam di Tanah Perjanjian akan berubah menjadi kerusakan alam. Umat Allah akan terserak di antara bangsa-bangsa, dan Tanah Perjanjian akan hancur. Perhatikan cara Musa menjelaskannya dalam Ulangan 4:25-28:

Apabila kamu beranak cucu dan kamu telah tua di negeri itu lalu kamu berlaku busuk dengan membuat patung yang menyerupai apapun juga, dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allahmu, sehingga kamu menimbulkan sakit hati-Nya, maka Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu habis binasa dengan segera dari negeri ke mana kamu menyeberangi Yordan untuk mendudukinya; tidak akan lanjut umurmu di sana, tetapi pastilah kamu punah. TUHAN akan menyerakkan kamu di antara bangsa-bangsa dan hanya dengan jumlah yang sedikit kamu akan tinggal di antara bangsa-bangsa, ke mana TUHAN akan menyingkirkan kamu. Maka di sana kamu akan beribadah kepada allah, buatan tangan manusia, dari kayu dan batu, yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat makan, dan tidak dapat mencium (Ulangan 4:25-28).

Kita melihat di sini, Musa menubuatkan bahwa suatu pembuangan yang mengerikan akan terjadi, tetapi walaupun pembuangan ini akan begitu mengerikan, itu bukanlah akhir dari sejarah perjanjian Allah dengan Israel. Pertobatan dan pengampunan dapat mengubah situasi pembuangan. Sebagaimana yang Musa tuliskan di dalam 4:29:

Tetapi jika di sana engkau mencari TUHAN, Allahmu, maka engkau akan menemukan Dia jika engkau mencari Dia dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu (Ulangan 4:29, diterjemahkan dari NIV).

Begitu pembuangan terjadi, umat Allah dapat insyaf, bertobat, dan kemudian memperoleh pengampunan dari Allah.

Apa yang akan menjadi hasil dari pertobatan dan pengampunan ini? Singkatnya, hasilnya adalah pemulihan dari pembuangan. Musa mengajarkan bahwa Allah akan berbelas kasihan kepada umat-Nya dan membawa mereka kembali ke tanah itu untuk menikmati keadaan yang permanen berupa berkat perjanjian yang tidak terbayangkan. Dengarkan bagaimana Musa menggambarkan kulminasi berkat perjanjian itu di dalam Ulangan 4:30-31:

Apabila engkau dalam keadaan terdesak dan segala hal ini menimpa engkau di kemudian hari, maka engkau akan kembali kepada TUHAN, Allahmu, dan mendengarkan suara-Nya. Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu (Ulangan 4:30-31).

Di dalam 4:30, Musa menciptakan suatu istilah teknis untuk masa pemulihan yang terakhir ini. Ia mengatakan bahwa pemulihan Israel setelah pembuangan akan terjadi di “kemudian hari/hari-hari yang kemudian”. Istilah Ibrani di balik ungkapan ini adalah *be'ah'arit hayyamim* (בְּאַחֲרֵי הַיָּמִים). Di dalam sebagian besar peristiwa, istilah semacam ini hanya berarti “masa depan” yang tidak spesifik. Namun di sini, di dalam Ulangan 4:30, kita menjumpai penggunaan teknis dari istilah “hari-hari terakhir” atau “kulminasi sejarah”. Penggunaan teknis ini muncul di banyak bagian dalam kitab nabi-nabi, termasuk Yesaya 2:2; Mikha 4:1; dan Hosea 3:5. Di dalam Perjanjian Baru, istilah yang sama muncul dalam Kisah Para Rasul 2:17; Ibrani 1:2; dan Yakobus 5:3. Bahkan, dari istilah inilah kita memperoleh istilah teologis “eskatologi” — studi tentang hal-hal terakhir atau peristiwa-peristiwa terakhir.

Kita dapat merangkum eskatologi Musa demikian. Musa mengetahui bahwa Israel akan jatuh ke dalam dosa yang serius dan mengalami pembuangan dari tanah itu. Namun, begitu umat itu berada di luar tanah itu dan mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, mereka akan diampuni oleh Allah. Dan kemudian, di hari-hari yang kemudian, atau *eskhaton*, mereka akan dibawa kembali ke Tanah Perjanjian dan menerima berkat yang sangat berlimpah. Perspektif dasar dari Musa ini menyediakan suatu latar belakang bagi seluruh sejarah pengharapan nubuat.

Dengan mengingat eskatologi Musa yang sangat sederhana ini, kini kita siap untuk memperhatikan eskatologi dari para nabi yang mula-mula dalam Perjanjian Lama. Bagaimanakah para nabi sebelum pembuangan ke Babel memandang gerakan sejarah ke arah kulminasinya di hari-hari yang kemudian?

ESKATOLOGI NABI-NABI YANG MULA-MULA

Di dalam pelajaran ini, ketika kita berbicara tentang pengharapan nubuat yang mula-mula, yang kita maksud adalah para nabi yang melayani sampai zaman Daniel. Nabi-nabi sampai zaman Daniel memiliki suatu perspektif eskatologis dasar yang sangat mirip dengan perspektif Musa sendiri. Kita akan memperhatikan dua aspek eskatologi nabi-nabi yang mula-mula: pertama, kemiripannya dengan Musa; dan kedua, tambahan-tambahan terhadap Musa. Mari kita perhatikan terlebih dahulu kemiripan-kemiripan antara eskatologi nabi-nabi yang mula-mula dengan pola-pola dasar yang ditegakkan oleh Musa.

KEMIRIPAN DENGAN MUSA

Musa menyajikan suatu pola penghakiman nasional yang mengarah kepada pembuangan, yang akan diikuti oleh pertobatan yang menghasilkan pemulihan yang besar. Nabi-nabi Perjanjian Lama kebanyakan menggunakan waktu mereka untuk memberi peringatan tentang pembuangan yang akan terjadi. Sekali lagi, mengikuti Musa, para nabi sebelum Daniel tidak pernah kehilangan pengharapan bahwa pertobatan dan pengampunan akan terjadi di dalam pembuangan. Bahkan, para nabi percaya bahwa Allah akan secara supernatural memperbarui sisa umat-Nya di dalam pembuangan dan memberikan kepada mereka pengampunan. Seperti yang dijelaskan oleh Yesaya di dalam Yesaya 10:20:

Tetapi pada waktu itu sisa orang Israel dan orang yang terluput di antara kaum keturunan Yakub, tidak akan bersandar lagi kepada yang mengalahkannya, tetapi akan bersandar kepada TUHAN, Yang Mahakudus, Allah Israel dan tetap setia (Yesaya 10:20).

Yeremia mengatakan hal serupa ketika ia mengumumkan bahwa bangsa yang akan dibawa ke pembuangan itu akan menerima hati yang baru yang setia dan taat kepada Taurat Allah. Di dalam Yeremia 31:33, kita membaca kata-kata ini tentang orang-orang yang mengalami pembuangan tersebut:

Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku (Yeremia 31:33).

Para nabi yang mula-mula itu mengharapkan perubahan hati dari mereka yang dibawa ke pembuangan.

Namun, yang ketiga, nabi-nabi yang mula-mula dalam Perjanjian Lama juga menegaskan bahwa sisa umat yang bertobat akan dikumpulkan kembali di tanah Israel untuk mengalami pemulihan yang luar biasa. Kata-kata Yesaya sekali lagi relevan. Di dalam Yesaya 44:21-22, kita membaca kata-kata ini:

Ingatlah semuanya ini, hai Yakub, sebab engkau adalah hamba-Ku, hai Israel. Aku telah membentuk engkau, engkau adalah hamba-Ku; hai Israel, engkau tidak Kulupakan. Aku telah menghapus segala pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang tertiuip. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau! (Yesaya 44:21, 22).

Para nabi yang mula-mula itu menyatakan dengan sangat jelas bahwa eskatologi dasar dari Musa itu benar. Israel memang akan dibawa ke pembuangan, dan pertobatan serta pengampunan akan memimpin kepada pemulihan kembali di tanah itu. Namun, nabi-nabi yang mula-mula itu juga menambahkan beberapa fitur khusus kepada pola dasar dari Musa ini.

TAMBAHAN-TAMBAHAN KEPADA MUSA

Secara sederhana, suatu peristiwa perjanjian yang besar terjadi di antara zaman Musa dengan zaman nabi-nabi yang mula-mula, dan perjanjian ini tentu saja adalah Perjanjian Kerajaan yang diadakan dengan Daud. Sebagai hasilnya, para nabi yang mula-mula itu memberikan tiga tambahan penting kepada gambaran Musa tentang eskatologi atau zaman akhir. Pertama, mereka berfokus pada jabatan raja; kedua, fokus pada bait suci; dan ketiga, fokus pada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Mari kita melihat terlebih dahulu bagaimana para nabi yang mula-mula itu menekankan jabatan raja.

Jabatan Raja

Di satu sisi, berbeda dengan Musa, nabi-nabi yang mula-mula tidak sekadar mengatakan bahwa bangsa itu akan menderita kekalahan dan bencana-bencana alam. Karena takhta Daud telah menjadi pusat dari kehidupan umat Allah, menurut nabi-nabi ini penghakiman Allah akan mencakup pengosongan takhta Daud. Misalnya, kita membaca tentang penghakiman terhadap takhta Daud ketika Yesaya menegur raja Hizkia di dalam Yesaya 39:5-7.

Lalu Yesaya berkata kepada Hizkia: “Dengarkanlah firman TUHAN semesta Alam! Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada di dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan, demikianlah firman TUHAN. Dan

dari keturunanmu yang akan kau peroleh, akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel” (Yesaya 39:5-7).

Pengosongan takhta Daud merupakan salah satu aspek dari pembuangan yang menjadi kulminasi dari sejarah umat Allah.

Sekalipun ada tragedi penghakiman terhadap takhta Daud, para nabi juga meyakinkan Israel bahwa Allah masih belum melupakan takhta Daud. Sebaliknya, nabi-nabi itu menubuatkan bahwa pemulihan Israel setelah pembuangan akan mencakup pemulihan takhta Daud kepada kemuliaan yang besar. Dengarlah bagaimana Yeremia menggambarkan pemulihan takhta Daud di dalam Yeremia 23:5-6:

Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah namanya yang diberikan orang kepadanya: TUHAN – keadilan kita (Yeremia 23:5-6).

Janji tentang seorang anak Daud yang benar menjadi unsur yang sangat penting di dalam potret tentang pemulihan di kemudian hari.

Nabi-nabi yang mula-mula tidak hanya mengarahkan perhatian mereka kepada takhta Daud, mereka juga berfokus kepada bait suci yang dibangun oleh Salomo, anak Daud.

Bait Suci

Banyak orang Israel yang secara keliru mempercayai bahwa bait suci Allah di Yerusalem tidak mungkin dihancurkan. Para nabi harus berbicara dengan berani bahwa bait suci Allah di Yerusalem akan dihancurkan. Misalnya, Yeremia berbicara dengan sangat tegas terhadap nabi-nabi palsu dan imam-imam yang bersikeras bahwa bait suci tidak akan pernah dihancurkan. Di dalam Yeremia pasal 7, sang nabi memperingatkan agar umat itu tidak mempercayai ajaran palsu ini. Di dalam ayat 4, kita membaca kata-kata ini:

Janganlah percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN (Yeremia 7:4).

Nabi-nabi Yahweh yang sejati secara seragam mengumumkan bahwa bait suci Allah akan dihancurkan pada saat pembuangan.

Namun, para nabi juga berjanji bahwa di dalam periode pemulihan setelah pembuangan, akan dibangun kembali bait suci yang megah. Melebihi nabi-nabi lain, Yehezkiel berfokus pada pembangunan kembali bait suci yang megah ini di dalam periode pemulihan. Di dalam pasal 40-48 dari kitabnya, Yehezkiel berkonsentrasi pada tema ini. Allah memberi Yehezkiel suatu gambaran khusus tentang bait suci pemulihan

dan memerintahkan umat itu untuk membanggunya. Perhatikan firman Allah kepada Yehezkiel di dalam Yehezkiel 43:10-11:

Maka engkau, hai anak manusia, terangkanlah kepada kaum Israel tentang Bait Suci ini, agar mereka menjadi malu melihat kesalahan-kesalahan mereka, juga bagaimana Bait Suci itu kelihatan dan rancangannya. Dan kalau mereka merasa malu melihat segala sesuatu yang dilakukan mereka, gambarlah Bait Suci itu ... tuliskanlah itu di hadapan mereka, agar mereka melakukan dengan setia segala hukumnya dan peraturannya (Yehezkiel 43:10-11).

Nabi-nabi yang mula-mula itu menambahkan fokus kepada takhta Daud dan bait suci. Namun, mereka juga menambahkan fokus yang ketiga yang tidak dibahas secara jelas oleh Musa – mereka memberi perhatian kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Bangsa-Bangsa Bukan Yahudi

Pertama-tama, para nabi melihat dengan jelas bahwa pembuangan Israel akan berarti kemenangan dari bangsa-bangsa bukan Yahudi tertentu terhadap umat Allah. Seperti kita ketahui, mereka bernubuat bahwa bangsa Asyur dan Babel akan menaklukkan Israel dan menganiaya umat Allah secara keji.

Walaupun kemenangan diberikan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi selama masa pembuangan Israel, nabi-nabi yang mula-mula itu juga menegaskan bahwa supremasi bangsa bukan Yahudi tidak akan berlangsung selamanya. Di dalam pemulihan dari pembuangan, Allah akan menghajar bangsa bukan Yahudi yang menganiaya umat-Nya melalui pemulihan takhta Daud. Allah akan mengalahkan bangsa-bangsa bukan Yahudi dan memberikan kemenangan yang besar kepada Israel di dalam pertempuran melawan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tema ini muncul dengan banyak cara di sepanjang kitab nabi-nabi, tetapi salah satu cara paling dramatis yang menjadikannya sebagai pusat perhatian adalah dengan adanya ungkapan teknis “Hari TUHAN” dalam bahasa Ibrani, *yom Yahweh* (יְהוָה יוֹם). Ide dasar di balik frasa ini adalah bahwa Yahweh sanggup membinasakan semua musuh-Nya dalam satu hari, dan karena alasan inilah, “Hari TUHAN” disebut sebagai milik-Nya, sama seperti seruan dari para serdadu yang menang bahkan pada masa kini, ketika mereka maju untuk berperang, “Hari ini adalah milik kita!”

Peristilahan ini secara khusus berpengaruh di dalam menciptakan suatu kontras antara pembuangan Israel dengan pemulihan Israel. Mungkin cara terbaik untuk melihat hal ini adalah dengan memperhatikan bagaimana nabi Yoel menggunakan ungkapan “Hari TUHAN.” Ungkapan ini muncul di dalam Yoel 1:15, 2:1, 2:11, 2:31, dan 3:14. Tiga rujukan pertama kepada “Hari TUHAN” mengacu kepada Allah yang mengalahkan Yehuda. Umat perjanjian itu telah menjadi musuh-musuh Allah karena dosa-dosa mereka, dan “hari Tuhan” itu adalah saat ketika Ia akan menghancurkan mereka dan mengirim mereka ke pembuangan.

Akan tetapi, Yoel juga mengubah cara ia menggunakan peristilahan ini di dalam paruhan kedua dari kitabnya. Ia menggambarkan sebuah peristiwa lain sebagai “Hari TUHAN.” “Hari TUHAN” ini akan terjadi ketika Israel dipulihkan dari pembuangan. Itulah saat ketika Allah mengalahkan bangsa-bangsa yang menindas umat Allah. Misalnya, di dalam Yoel 2:31-32, kita membaca kata-kata ini:

Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya Hari TUHAN yang hebat dan dahsyat itu. Dan barangsiapa yang berseru kepada Nama TUHAN akan diselamatkan, sebab di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan, seperti yang telah difirmankan TUHAN; dan setiap orang yang dipanggil TUHAN akan termasuk orang-orang yang terlepas (Yoel 2:31-32).

Jadi kita melihat bahwa bagi Yoel, “Hari TUHAN” bukan hanya mengacu kepada penghakiman terhadap umat Allah, tetapi juga mengacu kepada suatu pertempuran besar yang akan terjadi ketika umat Allah dipulihkan kembali ke tanah itu.

Sebelum kita meninggalkan tema tentang bangsa-bangsa bukan Yahudi di dalam eskatologi Israel, kita harus menyebutkan elemen terakhirnya — perluasan Israel melalui pencangkokan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ketika “Hari TUHAN” menimpa bangsa-bangsa bukan Yahudi ketika Israel dipulihkan, tidak semua orang bukan Yahudi akan dimusnahkan. Sebaliknya, setelah perang itu, banyak orang bukan Yahudi akan mendatangi umat Allah dan bergabung dengan mereka di dalam ibadah kepada satu-satunya Allah yang sejati dan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan oleh nabi Yesaya di dalam Yesaya 2:2-3:

Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya (Yesaya 2:2-3).

Nas ini dan sejumlah nas lain menunjuk kepada kulminasi dari pengharapan-pengharapan eskatologis di dalam nubuat-nubuat awal Perjanjian Lama. Berkat-berkat Allah akan dicurahkan ke atas Israel, tetapi berkat-berkat ini akan mencakup pencangkokan dari banyak sekali orang-orang bukan Yahudi ke dalam iman yang benar, sehingga umat perjanjian Allah akan meluas dan meliputi seluruh bumi. Langit yang baru dan bumi yang baru yang luar biasa ini akan menjadi dunia yang dipenuhi dengan pengenalan akan Allah. Damai sejahtera akan hadir di bumi dan semua bangsa yang masih ada akan beribadah kepada Allah yang sejati dan hidup.

Jadi kita melihat bahwa nabi-nabi yang mula-mula itu mengikuti pola dasar yang ditegakkan oleh Musa. Mereka percaya bahwa pembuangan akan terjadi, tetapi pertobatan dan pengampunan akan menuntun kepada *eskhaton*, atau pemulihan besar.

Kepada pola dasar ini, para nabi menambahkan beberapa tema yang penting: pertama, peran yang menentukan dari takhta Daud; kedua, pentingnya bait suci; dan ketiga, peran yang sangat khusus yang akan dimainkan oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi baik di dalam pembuangan Israel, maupun di dalam pemulihan yang agung dari umat Allah.

Kita telah melihat fondasi dari eskatologi Musa dan kemiripan-kemiripan serta modifikasi-modifikasi dalam eskatologi dari nabi-nabi yang mula-mula. Kini, kita dapat menelusuri perkembangan dari eskatologi nabi-nabi yang kemudian.

ESKATOLOGI NABI-NABI YANG KEMUDIAN

Di dalam pelajaran-pelajaran lain, kita telah melihat bahwa kemungkinan historis yang mengintervensi dapat menghasilkan dampak-dampak yang signifikan pada cara-cara Allah menggenapi nubuat nabi-nabi-Nya. Dapat dikatakan, di dalam nabi-nabi yang kemudian, kita menjumpai salah satu intervensi terbesar dari kemungkinan historis di dalam Perjanjian Lama. Kita akan menemukan bahwa reaksi-reaksi umat Allah mempunyai dampak yang luar biasa besar terhadap perkembangan dari hari-hari yang kemudian atau *eskhaton*.

Ketika kita membahas hal ini, kita akan menyinggung tiga hal: pertama, pengharapan Yeremia; kedua, wawasan Daniel; dan terakhir, pandangan-pandangan terakhir dari para nabi Perjanjian Lama. Pertama, mari kita melihat pengharapan yang spesifik yang dimunculkan oleh Yeremia tentang pemulihan Israel.

PENGHARAPAN YEREMIA

Dalam banyak hal, Yeremia mengikuti pola nubuat Alkitab mula-mula. Namun, di dalam dua nas, Yeremia menambahkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Ia menubuatkan bahwa masa pembuangan akan menjadi 70 tahun. Di dalam 25:11-12, kita membaca kata-kata ini:

Maka seluruh negeri ini akan menjadi reruntuhan dan ketandusan, dan bangsa-bangsa ini akan menjadi hamba kepada raja Babel tujuh puluh tahun lamanya. Kemudian sesudah genap ketujuh puluh tahun itu, demikianlah firman TUHAN, maka Aku akan melakukan pembalasan kepada raja Babel dan kepada bangsa itu (Yeremia 25:11-12).

Dengan cara serupa, Yeremia 29:10-11 mengatakan hal ini:

Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepada kamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini. Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai

kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29:10-11).

Jadi, kita melihat bahwa Yeremia menubuatkan bahwa pembuangan itu akan berakhir setelah 70 tahun.

Sesungguhnya, menurut 2 Tawarikh 36:21-22, nubuat ini digenapi ketika rombongan yang pertama kembali ke tanah itu pada tahun 539 sM di bawah kepemimpinan Zerubabel. Zakharia juga mengukuhkan penanggalan tersebut di dalam Zakharia 1:12 dan di dalam Zakharia 7:5. Jadi kita melihat bahwa Yeremia menubuatkan bahwa pembuangan itu akan berlangsung selama 70 tahun, dan, dalam pengertian tertentu, memang demikian yang terjadi. Pada tahun 539, Koresy, raja Persia, mengumumkan bahwa Israel akan pulang ke tanah itu dan membangun kembali bait suci mereka.

Sambil mengingat pengharapan Yeremia tentang masa 70 tahun itu, kita siap untuk memahami wawasan baru Daniel tentang eskatologi.

WAWASAN DANIEL

Mungkin kontribusi Daniel yang paling penting bagi nubuat adalah penglihatannya yang terkenal tentang tujuh puluh kali tujuh masa di dalam Daniel 9. Nas ini merupakan sebuah catatan otobiografi tentang wawasan yang diterima oleh Daniel pada sekitar tahun 539 sM ketika Koresy mengeluarkan maklumatnya bagi orang Israel untuk kembali ke Tanah Perjanjian.

Daniel 9 dimulai dengan suatu introduksi di dalam ayat 1-3. Di sana Daniel melaporkan bahwa ia sedang membaca nubuat Yeremia tentang 70 tahun masa pembuangan. Di dalam ayat 2, kita membaca kata-kata ini:

... aku, Daniel, memperhatikan dalam kumpulan Kitab jumlah tahun yang menurut firman TUHAN kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan puing Yerusalem, yakni tujuh puluh tahun (Daniel 9:2).

Daniel mengetahui bahwa Yeremia berkata bahwa pembuangan itu hanya akan berlangsung selama 70 tahun, tetapi bukannya bersukacita seperti yang kita duga, ayat 3 memberi tahu kita bahwa ia melakukan sesuatu yang sangat berbeda:

Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu (Daniel 9:3).

Sekalipun kita mungkin menduga bahwa Daniel akan bergembira karena masa tujuh puluh tahun yang disebutkan oleh Yeremia sudah berakhir, ia justru menghadap Tuhan sambil mengenakan kain kabung dan abu untuk memohon belas kasihan Allah.

Di dalam ayat 4 hingga 19, kita menemukan suatu rangkuman dari doa Daniel. Di dalam doanya, ia membahas masalah yang sangat serius. Masa tujuh puluh tahun Yeremia memang sudah genap, tetapi umat itu belum bertobat dari dosa-dosa mereka. Seperti yang ia katakan dalam ayat 13 dan 14:

... segala malapetaka ini telah menimpa kami, dan kami tidak memohon belas kasihan TUHAN, Allah kami, dengan berbalik dari segala kesalahan kami dan memperhatikan kebenaran yang dari pada-Mu ... kami tidak mendengarkan suara-Nya (Daniel 9:13-14).

Daniel memahami apa yang telah kita pelajari sebelumnya di dalam pelajaran ini. Musa mengumumkan bahwa pembuangan itu akan dibalikkan hanya jika umat Allah bertobat dari dosa-dosa mereka, tetapi terjadi suatu intervensi dari kemungkinan historis yang tidak terduga di sini. Bangsa Israel sudah berada di pembuangan, tetapi mereka tetap belum bertobat dari dosa-dosa mereka, dan sebagai akibatnya, terjadilah perubahan-perubahan penting pada cara-cara Allah mengembangkan *eskhaton* itu.

Daniel menutup doanya dengan memohon belas kasihan Allah. Karena umat itu belum bertobat dari pemberontakan mereka, Daniel memohon kepada Allah untuk mengembalikan umat-Nya semata-mata demi kemuliaan-Nya sendiri. Kita membaca dalam ayat 17 dan 18:

... sinarilah tempat kudus-Mu yang telah musnah ini dengan wajah-Mu, demi TUHAN sendiri. Ya Allahku, arahkanlah telinga-Mu dan dengarlah, bukalah mata-Mu dan lihatlah kebinasaan kami dan kota yang disebut dengan nama-Mu, sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu bukan berdasarkan jasa-jasa kami, tetapi berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah (Daniel 9:17-18).

Berlawanan dengan segala pengharapan, Daniel berharap bahwa Allah akan memulihkan umat-Nya terlepas dari fakta bahwa mereka belum bertobat dari dosa-dosa mereka.

Bagian selanjutnya dari Daniel 9:20-27 berisi respons Allah kepada doa Daniel. Malaikat Gabriel datang dari Allah dengan suatu berita. Ia memberitahukan hal ini kepada Daniel di dalam 9:24:

Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi yang maha kudus (Daniel 9:24).

Singkatnya, Gabriel mengatakan bahwa masa pembuangan telah diperpanjang dari tujuh puluh tahun menurut Yeremia menjadi tujuh puluh kali tujuh masa, atau sekitar 490 tahun. Karena bangsa itu telah menolak untuk bertobat, Allah memutuskan untuk

menggandakan lamanya masa pembuangan menjadi tujuh kali lipat. Sebagaimana yang Allah katakan di dalam Imamat 26 ayat 18:

Dan jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mendengarkan Daku, maka Aku akan lebih keras menghajar kamu sampai tujuh kali lipat karena dosamu (Imamat 26:18).

Allah menunda pemulihan Israel, dan kendali atas Tanah Perjanjian beralih dari satu kerajaan bangsa asing ke kerajaan-kerajaan bangsa asing yang lainnya dan yang lainnya lagi sampai kerajaan Allah datang di dalam Kristus.

Kini, setelah kita melihat nubuat Yeremia tentang tujuh puluh tahun masa pembuangan, dan bagaimana Daniel belajar bahwa masa itu akan digandakan tujuh kali lipat menjadi sekitar 490 tahun, kita siap untuk memperhatikan tahapan final dari eskatologi nabi-nabi Perjanjian Lama.

PANDANGAN-PANDANGAN AKHIR

Tahapan-tahapan terakhir dari nubuat Perjanjian Lama berlangsung selama periode pemulihan setelah sejumlah orang Israel dilepaskan dari penawanan dan kembali ke Tanah Perjanjian. Untuk memahami bagaimana wujud eskatologi Perjanjian Lama di dalam tahap terakhir ini, kita akan memperhatikan dua hal: pertama, pengharapan-pengharapan pemulihan yang mula-mula; dan kedua, pengharapan-pengharapan pemulihan yang kemudian. Pertama-tama, mari kita memikirkan sejumlah pengharapan yang mula-mula dari para nabi yang melayani pada tahun-tahun pertama setelah rombongan pertama orang Israel pulang dari Babel ke negerinya.

Pengharapan-Pengharapan yang Mula-Mula

Saat ini, kita akan berkonsentrasi pada periode pemulihan yang mula-mula dari tahun 539 hingga 515 sM. Pada masa ini, kelompok-kelompok kecil orang Israel kembali ke negerinya dengan harapan untuk melihat berkat-berkat yang besar dari Allah dengan cepat dicurahkan ke atas umat Allah yang telah dipulihkan. Dapat dikatakan, mereka berharap untuk memperpendek masa penundaan Daniel selama 490 tahun dengan bertobat dan melayani Tuhan dengan setia. Hagai dan Zakharia berfokus kepada empat pengharapan eskatologis: pemulihan takhta Daud, kemenangan atas bangsa-bangsa bukan Yahudi, pembangunan kembali bait suci, dan pembaruan alam. Hagai dan Zakharia memiliki pengharapan-pengharapan yang besar bagi umat Allah. Mereka berharap agar kesetiaan umat Allah pada saat ini akan membawa banyak berkat bagi bangsa yang baru terbentuk itu.

Walaupun pengharapan terhadap Zerubabel dan bait suci begitu tinggi pada tahun-tahun awal setelah Israel pulang ke tanah itu, situasi ini tidak berlangsung lama. Sebaliknya, kita akan menemukan bahwa pengharapan-pengharapan akan pemulihan di masa yang kemudian itu berubah. Zerubabel menyelesaikan bait suci sesuai petunjuk

Hagai dan Zakharia, tetapi seperti yang kita pelajari dari paruhan kedua kitab Zakharia, kitab-kitab Ezra, Nehemia, dan Maleakhi, umat Israel sekadar menunjukkan ketaatan lahiriah kepada kehendak Allah. Hanya setelah satu generasi, terjadi perkawinan campur yang meluas dengan para wanita bukan Yahudi, yang mengakibatkan kemurtadan yang meluas. Sebagai konsekuensinya, pengharapan akan berkat-berkat Allah yang besar bagi Israel pada periode mula-mula setelah pembuangan harus diarahkan ke masa depan yang masih jauh.

Pengharapan-pengharapan yang Terakhir

Maleakhi berfokus pada pengharapan yang masih jauh ini melebihi nabi-nabi lainnya yang kemudian. Ia menegur dengan keras mereka yang hidup di Yerusalem dan memperingatkan mereka bahwa hari penghakiman dan berkat akan datang di masa depan. Misalnya, di dalam Maleakhi 3:1, kita membaca kata-kata ini:

Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman TUHAN semesta alam (Maleakhi 3:1).

Dan dalam kata-kata terakhirnya dalam 4:1-2, Maleakhi membahas apa yang akan terjadi di dalam hari yang agung itu di masa depan:

Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, firman TUHAN semesta alam Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang (Maleakhi 4:1-2).

Ketika Perjanjian Lama ditutup, semakin jelas bahwa keselamatan ini tidak akan datang dengan segera. Umat Allah masih harus menunggu datangnya pemulihan secara penuh.

Kita telah melihat bahwa eskatologi di dalam Perjanjian Lama diawali dengan Musa, dan bahwa nabi-nabi yang mula-mula telah membuka banyak wawasan tentang hal-hal ini dengan menambahkan tema-tema tentang kerajaan dan bait suci. Kini kita telah melihat bahwa Daniel dan nabi-nabi terakhir dari Perjanjian Lama mengetahui bahwa masa pembuangan akan diperpanjang untuk waktu yang lama. Setelah itu, barulah intervensi ilahi yang agung itu terjadi dan mendatangkan pemulihan bagi umat Allah. Maka hal ini membawa kita ke tahapan terakhir dari eskatologi Alkitab, eskatologi Perjanjian Baru.

ESKATOLOGI PERJANJIAN BARU

Setiap kali kita sebagai orang Kristen membaca nubuat Perjanjian Lama, kita harus mengikuti perspektif para penulis Perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Baru memahami perkembangan eskatologi di dalam Perjanjian Lama, tetapi mereka menambahkan kepadanya realitas pelayanan Yesus. Yesus datang ke bumi dan membawa perubahan dalam cara-cara eskatologi itu akan berkembang, dan sebagai orang Kristen, kita harus mengikuti perspektif ini, yang diberikan kepada kita di dalam Perjanjian Baru. Gambaran Perjanjian Baru tentang eskatologi dapat dipahami dengan memperhatikan tiga topik: pertama, sejumlah istilah utama di dalam Perjanjian Baru; kedua, struktur dasar eskatologi Perjanjian Baru; dan ketiga, tema-tema besar eskatologis yang muncul di dalam Perjanjian Baru. Mari kita perhatikan dahulu beberapa istilah penting di dalam Perjanjian Baru yang memberikan kepada kita suatu orientasi tentang pandangan Perjanjian Baru mengenai akhir zaman.

ISTILAH

Kita akan berfokus pada tiga ungkapan yang secara khusus penting: pertama, kata “injil”; kemudian, istilah “kerajaan”; dan akhirnya ungkapan “di kemudian hari/hari-hari yang kemudian”.

Injil

Kata “injil” begitu dikenal oleh setiap orang percaya. Kata ini berasal dari kata Yunani *euangelion* yang artinya “kabar baik.” Berulang kali Perjanjian Baru memberi tahu kita bahwa Yesus dan para murid-Nya memberitakan “injil” atau “kabar baik”. Lebih dari seratus kali, para penulis Perjanjian Baru berbicara tentang pemberitaan Kristen mengenai Kristus sebagai injil atau kabar baik. Sangatlah penting untuk kita sadari bahwa Perjanjian Baru tidak menciptakan kata “injil” ini. Sebaliknya, para penulis Perjanjian Baru mengambil istilah “injil” dari nabi-nabi Perjanjian Lama.

Nabi-nabi Perjanjian Lama memakai kata Ibrani *basar* (בָּשָׂר) yang sering diterjemahkan sebagai “kabar baik” atau “kabar sukacita” pada sejumlah kesempatan. Kabar baik apakah yang mereka maksudkan? Singkatnya, kabar baik yang diumumkan oleh para nabi adalah kabar baik bahwa masa pembuangan telah berakhir dan pemulihan umat Allah akan terjadi. Misalnya, perhatikan cara nabi Yesaya berbicara di dalam Yesaya 52:5-7. Di dalam ayat 5 dan 6, kita membaca kata-kata ini:

Umat-Ku sudah dirampas begitu saja. Mereka yang berkuasa atas dia memegahkan diri Sebab itu umat-Ku akan mengenal Nama-Ku dan pada waktu itu mereka akan mengerti bahwa Akulah Dia yang berbicara, ya Aku! (Yesaya 52:5-6).

Allah mengumumkan bahwa umat-Nya akan melihat pertunjukan kuasa-Nya yang dahsyat, dan mereka akan mengetahui bahwa Ia telah menubuatkan pemulihan dari pembuangan itu. Kemudian, saat merenungkan jaminan pemulihan ini, Yesaya mengatakan hal ini di dalam ayat 7:

Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7).

Yesaya mengumumkan bahwa kedatangan para utusan akan menjadi pemandangan yang sangat indah. Utusan-utusan seperti apa? Utusan-utusan yang membawa kabar baik atau “injil”.

Tentu saja, latar belakang kenabian bagi kata “injil” ini menolong kita untuk memahami mengapa Yesus dan para murid-Nya datang untuk memberitakan injil Kristus. Yesus membawa pemulihan dari pembuangan. Di dalam Lukas 4:18-19, Yesus mengutip Yesaya 61:1-2, dan Ia menerapkannya kepada kehidupan-Nya:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas 4:18-19).

Seperti yang ditegaskan oleh nas ini, Yesus menganggap diri-Nya sebagai Pribadi yang membawa pemulihan dari pembuangan bagi umat Allah.

Istilah penting kedua di dalam Perjanjian Baru menunjukkan perspektif yang sama, yaitu istilah “kerajaan”.

Kerajaan

Perjanjian Baru sering kali merangkumkan zaman Perjanjian Baru sebagai zaman kerajaan. Mengapa istilah ini begitu menonjol di dalam Perjanjian Baru? Istilah kerajaan adalah cara lain yang dipakai oleh Perjanjian Baru untuk mengakui bahwa Yesus telah memenuhi harapan-harapan pemulihan setelah pembuangan. Dengarkan kembali nubuat Yesaya tentang datangnya pemulihan dari pembuangan di dalam Yesaya 52:7. Di sana ia menghubungkan injil dengan pemerintahan Allah sebagai raja demikian:

Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7).

Kata-kata terakhir ini, “Allahmu itu Raja,” mengumumkan pemulihan umat Allah, serta kemenangan mereka atas dunia ini, dan pengumuman ini menyediakan bagi kita suatu latar belakang bagi pengajaran Tuhan Yesus tentang kerajaan Allah. Yesus mengumumkan bahwa pemulihan telah datang di dalam Dia, karena pemerintahan Allah di atas bumi sedang ditegakkan.

Istilah ketiga juga menolong kita untuk memahami perspektif Perjanjian Baru tentang akhir zaman, yaitu istilah “hari-hari yang kemudian”.

Hari-Hari yang Kemudian

Ingatlah bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama memakai istilah “hari-hari yang kemudian” untuk menjelaskan periode setelah pembuangan. Para penulis Perjanjian Baru menggunakan ekspresi yang sama untuk menggambarkan periode Perjanjian Baru. Misalnya, kita membaca kata-kata ini di dalam Kisah Para Rasul 2:17:

Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah Firman Allah - bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia (Kisah Para Rasul 2:17).

Berulang kali para penulis Perjanjian Baru menyebut seluruh periode Perjanjian Baru sebagai *eskhaton* atau hari-hari yang kemudian. Mereka melakukannya karena mereka mengandalkan istilah kenabian Perjanjian Lama. Mereka memandang zaman Perjanjian Baru sebagai kulminasi dari pengharapan-pengharapan nubuat/kenabian, yaitu pemulihan umat Allah. Istilah-istilah penting dalam Perjanjian Baru ini menyatakan bahwa para penulis Perjanjian Baru melihat zaman mereka sebagai penggenapan dari pengharapan-pengharapan eskatologis Perjanjian Lama. Singkatnya, tahapan terakhir dari sejarah manusia datang melalui Kristus.

STRUKTUR

Orientasi kepada eskatologi Perjanjian Baru ini memungkinkan kita untuk melihat struktur dasar yang dinyatakan oleh Perjanjian Baru bagi kerajaan pemulihan itu. Untuk menyelidiki pandangan baru tentang eskatologi ini, kita akan melihat dua pengharapan yang digambarkan di dalam Perjanjian Baru: pertama, pengharapan-pengharapan Yohanes Pembaptis, dan kedua, pengharapan-pengharapan Yesus. Perhatikan dahulu pandangan dari Yohanes Pembaptis.

Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis mempunyai pengharapan akan kerajaan Allah yang sangat lazim di zamannya. Dengan membaca Perjanjian Lama, Yohanes percaya bahwa ketika

sang Mesias datang, Ia akan mendatangkan kerajaan itu sekaligus. Pertimbangkan apa yang Yohanes katakan tentang Mesias di dalam Lukas 3:16-17:

“Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang ... Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakarnya dalam api yang tidak terpadamkan” (Lukas 3:16-17).

Yohanes percaya, seperti para nabi Perjanjian Lama, bahwa ketika pemulihan Israel terjadi, maka pada saat itu berkat dan penghakiman akan tercurah.

Yesus

Karena pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama tentang datangnya penghakiman dan berkat secara tiba-tiba ini, Yesus menggunakan sebagian besar pelayanan-Nya untuk menjelaskan kepada para pengikut-Nya bahwa *eskhaton* tidak akan datang seperti yang diharapkan oleh Yohanes dan yang lainnya. Sebaliknya, Allah telah memutuskan untuk mendatangkan pemulihan secara perlahan-lahan, dengan memperpanjang waktunya. Mungkin ekspresi yang paling jelas dari wahyu Yesus yang baru tentang *eskhaton* muncul di dalam dua perumpamaan dalam Matius 13:31-35. Di sana, Yesus mengumpamakan kerajaan Allah dengan biji sesawi yang kecil yang bertumbuh menjadi tanaman yang besar. Ia juga mengumpamakan kerajaan Allah dengan ragi yang secara perlahan-lahan bekerja di dalam adonan roti. Inti dari kedua perumpamaan ini adalah pemulihan kerajaan itu tidak terjadi sekaligus dengan penghakiman dan berkat, melainkan datang melalui pertumbuhan, atau dalam beberapa tahap.

Perspektif Perjanjian Baru tentang eskatologi yang diajarkan oleh Yesus dan para murid-Nya telah dikenal sebagai eskatologi yang diinaugurasi. Eskatologi yang diinaugurasi ini telah dijelaskan dengan banyak cara, tetapi akan bermanfaat jika kita memandangnya sebagai struktur yang memiliki tiga bagian. Pertama, kedatangan Kristus adalah inaugurasi kerajaan itu. Kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus, Pentakosta, dan pelayanan-pelayanan para rasul membentuk fondasi, atau permulaan, dari *eskhahon*. Tahap pemulihan yang kedua menurut Perjanjian Baru bisa disebut sebagai kontinuitas dari kerajaan itu. Inilah masa hidup kita sekarang setelah kedatangan Kristus yang pertama, tetapi sebelum kedatangan-Nya yang kedua. Tahap pemulihan yang ketiga dapat digambarkan sebagai penyempurnaan dari kerajaan itu. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan membawa pemulihan yang sempurna yang telah dijanjikan sejak dahulu kala oleh para nabi. Seluruh Perjanjian Baru mengikuti struktur dasar dari eskatologi yang diinaugurasi ini.

TEMA-TEMA

Setelah mempelajari beberapa istilah kunci dan struktur dasar dari pandangan Perjanjian Baru, kini kita perlu beralih kepada beberapa tema eskatologi yang muncul di dalam Perjanjian Lama, tetapi kemudian juga muncul di dalam Perjanjian Baru. Akan bermanfaat jika kita memperhatikan dua tema utama: tema pembuangan dan tema pemulihan.

Pembuangan

Pertama, perhatikan tema pembuangan. Ingatlah bahwa motif pembuangan dalam Perjanjian Lama pada dasarnya sama dengan fakta bahwa Allah mengancam umat-Nya dengan penghakiman yang keras melalui peperangan dan alam. Tema pembuangan ini di dalam Perjanjian Baru disesuaikan dengan struktur inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan. Pertama, ketika Kristus menginaugurasi kerajaan-Nya pada masa pelayanan-Nya di bumi, Ia sering mengucapkan kata-kata penghakiman terhadap umat perjanjian.

Tema pembuangan juga berkaitan dengan kontinuitas kerajaan. Di satu sisi, penghakiman berupa pembuangan rohani dari berkat Allah diteruskan kepada keturunan jasmani Abraham yang menolak untuk melayani Mesias mereka. Mereka tidak ikut menerima berkat-berkat kerajaan Allah. Di sisi lain, hal yang sama juga berlaku bagi orang-orang bukan Yahudi yang telah menjadi bagian dari gereja yang kelihatan. Perjanjian Baru menegaskan berulang kali bahwa disiplin gereja yang puncaknya adalah ekskomunikasi merupakan cara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di dalam gereja mengalami pembuangan di bawah penghakiman ketika mereka memberontak terhadap Allah.

Akhirnya, Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa di dalam penyempurnaan kerajaan itu, suatu pembuangan yang kekal akan terjadi. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan menghakimi orang-orang yang murtad dan mengirim mereka ke dalam penghakiman kekal, jauh dari berkat-berkat dari langit yang baru dan bumi yang baru. Di dalam cara-cara ini, kita melihat bahwa motif pembuangan digenapi di dalam Perjanjian Baru. Namun, penggenapan ini dibentuk menurut tahap-tahap inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan.

Tentu saja, Perjanjian Baru tidak sekadar berbicara tentang tema pembuangan. Perjanjian Baru juga mengajarkan secara gamblang bahwa berkat-berkat pemulihan bagi umat Allah telah datang di dalam Kristus.

Pemulihan

Nabi-nabi Perjanjian Lama mengajarkan bahwa di hari-hari yang kemudian, Allah akan memberkati umat-Nya secara berlimpah melalui peperangan dan melalui alam. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa berkat-berkat pemulihan juga datang dalam tiga tahap kerajaan Kristus.

Pertama-tama, selama inaugurasi kerajaan, kita menemukan banyak tema pemulihan yang mencirikan pelayanan Kristus. Sebagaimana yang dikatakan nabi-nabi Perjanjian Lama bahwa takhta Daud akan ditegakkan kembali, Yesus disebut sebagai “anak Daud”, “sang raja”. Sama seperti yang dikatakan oleh para nabi Perjanjian Lama bahwa bait Allah akan dibangun kembali pada hari-hari terakhir, maka Yesus adalah Bait Allah itu. Sama seperti yang dinubuatkan para nabi tentang kemenangan besar atas bangsa-bangsa kafir yang jahat dan atas ilah-ilah mereka, Yesus memulai kemenangan-untuk umat-Nya dengan mengalahkan Iblis dan kuasa maut. Sama seperti nabi-nabi Perjanjian Lama menubuatkan suatu warisan yang besar bagi umat Allah, Yesus mengutus Roh Kudus yang merupakan jaminan bagi warisan kita. Dan, tentunya, sama seperti para nabi berbicara tentang berkat-berkat yang besar melalui alam, Yesus juga melakukan banyak sekali penyembuhan secara jasmani di dalam pelayanan-Nya. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kedatangan Yesus yang pertama adalah awal dari pemulihan terakhir yang agung menuju berkat-berkat Allah.

Yang kedua, tema-tema pemulihan ini juga mencirikan kontinuitas kerajaan itu — zaman kita di antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua. Yesus tetap memerintah sebagai raja atas dunia ini, sama seperti yang dinubuatkan oleh para nabi tentang sang anak Daud. Tubuh Kristus adalah penggenapan dari penglihatan-penglihatan Perjanjian Lama tentang bait Allah di akhir zaman. Gereja sekarang disebut sebagai bait Allah. Gereja mengalami kemenangan-kemenangan serta berbagai pertempuran rohani melawan kejahatan, sebagaimana yang dikatakan para nabi bahwa umat Allah akan menang atas dunia ini. Roh Kudus terus-menerus hadir di dalam gereja sebagai jaminan bagi warisan kita secara penuh. Terlebih lagi, orang Kristen sering melihat berkat Allah atas umat-Nya melalui kesembuhan jasmani dan tindakan lainnya yang menyatakan pemeliharaan yang khusus. Dalam hal ini dan banyak hal lainnya, Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa janji-janji yang agung tentang pemulihan itu digenapi di dalam kontinuitas kerajaan Kristus.

Yang ketiga, Perjanjian Baru tidak hanya mengajarkan bahwa Kristus menginaugurasi dan meneruskan berkat-berkat pemulihan. Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa penyempurnaan kerajaan itu akan mendatangkan klimaks dari semua janji pemulihan dari Perjanjian Lama. Ketika Yesus datang kembali, pemerintahan-Nya sebagai raja akan meluas ke seluruh dunia, sebagaimana para nabi berkata bahwa anak Daud akan memerintah atas semua bangsa. Ketika Yesus datang kembali, janji tentang bait Allah yang diperbarui itu akan digenapi ketika Allah membentuk kembali seluruh ciptaan yang baru untuk menjadi satu bait Allah. Pada akhir zaman ini, akan ada kemenangan total atas kejahatan bagi umat Allah. Umat Allah akan menerima warisan mereka sepenuhnya berupa ciptaan yang baru. Dan, tentu saja, alam akan menjelma menjadi firdaus, yang sepenuhnya diperbarui di dalam kemuliaan keselamatan. Dengan cara-cara ini dan masih banyak cara lainnya, nubuat-nubuat tentang pemulihan akan digenapi ketika Kristus membawa kerajaan-Nya kepada penyempurnaannya.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran tentang perkembangan eskatologi ini, kita telah melihat bagaimana pengharapan-pengharapan untuk akhir dari sejarah ini berkembang dari zaman Musa, sampai kepada nabi-nabi yang mula-mula, dilanjutkan kepada nabi-nabi yang kemudian, dan kemudian sampai ke Perjanjian Baru. Di dalam setiap langkah, kita telah melihat bahwa Allah seiring dengan waktu semakin jelas menyatakan rencana-Nya bagi kulminasi dunia ini.

Setiap kali kita membaca nabi-nabi Perjanjian Lama berbicara tentang penghakiman melalui pembuangan, kita harus memandangnya dari perspektif Perjanjian Baru. Ada pembuangan bagi para pelanggar perjanjian di dalam inaugurasi kerajaan, kontinuitas kerajaan, serta kulminasi atau penyempurnaan kerajaan itu. Dan setiap kali kita membaca para nabi Perjanjian Lama berbicara tentang berkat-berkat pemulihan di masa depan, kita harus selalu mengingat bahwa berkat-berkat ini datang di dalam inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan kerajaan Kristus. Jika kita terus mengingat perspektif ini, kita akan dapat melihat nubuat-nubuat Perjanjian Lama dengan mata para penulis Perjanjian Baru dan mata Yesus sendiri.